

Cerita Asrul Sani Dijadikan Filem Produksi Asean

Jakarta, Kompas

Cerita Asrul Sani yang untuk sementara diberi judul "Berke-lana ke masa lampau, terdamp-ir ke masa kini" (A song of Joy), telah disepakati untuk dijadikan tema dasar dari filem produksi bersama Asean. Hal ini diputus-kan dalam sidang Working Com-mittee II di Johor Baru awal Juli ini. Sidang pertamanya berlang-sung bulan Maret yang lalu di Jakarta. Dan pada sidang yang ketiga bulan Oktober di Jakarta nanti, akan diputuskan bentuk skenario yang final berikut judul-nya. Demikian dijelaskan oleh Turino Junaidy Selasa kemarin di Press Club selaku Direktur AMPPA (Asean Motion Pictures Producers Association).

Asrul Sani yang ditugaskan oleh sidang sebagai penulis ske-nario, menjelaskan bahwa ba-nyak kesulitan untuk menyusun cerita ini karena perkembangan perfilman di negara Asean tidak merata. "Ada yang idealis tapi ada juga yang murni dagang," katanya. Karena itu filem ini diharapkan bisa memenuhi harapan semua pihak.

Kesulitan lain dalam menyus-un cerita dan skenario filem ini juga karena adanya syarat-sya-rat seperti: harus berlokasi di 5 negara Asean, didukung oleh artis 5 negara, harus mencerminkan semangat Asean dan meru-pakan gambaran otentik dari Asean. Dan bentuknya adalah drama modern.

Dari sinopsis singkat yang diceritakan Asrul, nampaknya fi-lem nanti akan berupa sebuah melodrama yang hendak diberi bobot kedalaman tertentu. Salah satu tiang kisahnya adalah kisah cinta antara seorang muslim Filipina dengan wanita Muang-thai.

Biaya

Filem ini diperkirakan akan memakan biaya US\$ 300.000

atau Rp 187.500.000. Biaya yang jauh lebih murah dibanding dengan filem "November 1828" yang sekitar Rp 300 juta. Dan biaya ini dipikul oleh produser-produser dari empat negara. Singapura tidak ikut dalam pem-biayaannya ini karena tidak ada pro-duser filem cerita di negara itu.

Dalam proses pembuatannya filem ini akan dipimpin oleh se-buah Dewan Produser yang ter-diri dari 9 orang (dua dari masing-masing negara kecuali Singapura yang diwakili oleh satu orang). Wakil dari setiap ne-gara berfungsi sebagai co pro-duser dan co sutradara. Ketua Dewan Produser ini Turino Ju-naidy.

Biaya akan dikumpulkan di Kuala Lumpur. Begitu juga hasil peredarannya nanti. Dari Kuala Lumpur lah management pem-biayaannya dan pembagian keun-tungan dilakukan.

Biaya yang dipikul masing-masing negara sebesar US\$75.000 atau Rp 48.875.000 itu rasanya memang tidak berat, mengingat biaya sebuah produksi nasional kini berkisar Rp 100 juta. Se-buah filem dengan mutu standar yang lumayan diperkirakan bisa dengan mudah menghasilkan uang sekitar Rp 50 juta hanya un-tuk daerah peredaran Jawa saja. Ini berarti peredaran di luar Ja-wa sudah merupakan keun-tungan. Cara produksi bersama demikian ini mungkin bisa dija-dikan pola usaha yang tidak begitu berat namun menguntungkan.

Dalam pertemuan kemarin Johardin dari Direktorat Filem juga mengemukakan bahwa pemerintah menyokong usaha ini karena merupakan salah satu pembinaan Deppen untuk per-luasan pasar filem nasional. Ke-cuali itu proyek ini merupakan sarana memperkokoh aspirasi Asean. (xjb)